

SIMBOLISME DALAM LANGGAM NYIDAM SARI

Sugeng Purwanto

Program Studi Sastra Inggris, FBIB, Universitas Stikubank

Jl Tri Lomba Juang No 1 Semarang

Telp. (0224) 8311668

E-mail: sugengpurwanto@unisbank.ac.id

ABSTRAK

Memaknai suatu lagu, tidak lepas dari memaknai simbol-simbol bahasa yang kadang tidak sesuai dengan makna leksikal aslinya. Penelitian ini mengungkap makna simbol-simbol alam yang dipakai pada langgam 'Nyidam Sari'. Syair langgam Nyidam Sari diambil dari hasil unduh, lengkap dengan Bawa langgam Nyidam Sari. Teori pasca strukturalis digunakan sebagai prinsip analisis langgam Nyidam Sari mengingat dinamika makna dalam langgam tersebut, yang kurang tepat bila dipakai pisau analisis statis, lebih-lebih menyangkut makna simbolis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelantun langgam tersebut adalah pria yang memiliki kekasih; namun karena satu dan lain hal sang pria harus meninggalkan kekasihnya, bisa jadi karena tugas negara. Sang pria selalu ingat kekasihnya, ingat ketika mengikat janji. Secara kontekstual diskursus, ada semacam makna terselubung bahwa jarak tidak bisa memisahkan mereka. Langgam Nyidam Sari menggunakan simbol-simbol alam (bulan, bintang, gunung, samodra) dalam memerikan indahnya cinta terhadap wanita pujaannya meskipun jarak sangat jauh, cintanya tetap abadi. Namun benarkah langgam ini hanya ditujukan untuk sejoli yang sedang berkasih atau bahkan suami istri? Hasil survei kecil yang melibatkan 10 pria dewasa menunjukkan 7 diantaranya setuju bahwa lagu ini juga sangat berbekas bila dinyanyikan atau didengarkan sambil membayangkan wanita yang ada dalam imaji nakal seorang lelaki.

Kata Kunci: pasca struktural, simbolisme, langgam, makna kontekstual, makna situasional

12. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hampir setiap orang Jawa dapat dipastikan mengenal *Langgam Nyidam Sari* sebagai lagu berbahasa Jawa yang penuh dengan simbol-simbol alam (bulan, bintang, gunung, laut dll) sebagai atribut cinta dan pemanis asmara. Tentu hal semacam ini hanya terjadi dalam lagu (langgam), puisi dan surat-surat cinta. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa simbol-simbol alam dipakai untuk berkisah dalam legenda, atau novel-novel remaja. Dalam dunia nyata, hampir pasti jarang digunakan simbol-simbol dalam komunikasi verbal antar individu. Kalaupun sesekali terjadi, maka *interlocutor* akan memberi label “Gombal ahh!”

Padahal kalau kita mau jujur, simbol-simbol alam yang digunakan dalam lagu (*langgam*) tidak jarang bernuansa keindahan yang luar biasa sehingga si pelantun maupun si pendengar lagu, sama-sama dimabok keindahan lagu yang menggunakan simbol-simbol alam. Telah terjadi citraan personifikasi (Widyowati, 2013) terhadap *Langgam Nyidam Sari*. Sayangnya, tidak semua orang mampu mengaktualisasi makna yang tercermin dalam simbol-simbol alam tersebut dan sering terjadi salah persepsi yang berakibat gagalnya pemahaman makna itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mencoba melakukan dekonstruksi makna simbolis yang terdapat dalam *Langgam Nyidam Sari*

Lirik Langgam Nyidam Sari

Secara penuh, *Langgam Nyidam Sari* dapat ditampilkan sebagai berikut:

*Umpama sliramu sekar melati
Aku kumbang nyidamsari
Umpama sliramu margi, wong manis
Aku kang bakal ngliwati*

*Sineksen lintange luku semana
Janji prasetyane ati
Tansah kumanthil imdg netra rinasa
Karasa rasane ndriya*

*Midera sajadad raya
Kalingana wukir lan samodra*

*Ora ilang memandise adhuh
Dadi ati salawase*

*Nalikanira ing dalu atiku
Lam-lamen sira wong ayu
Nganti mati ora bakal lali
Lha kae lintange mlaku*

<https://liriklagumania.wordpress.com/tag/lirik-lagu-langgam-nyidamsari/>

Langgam Nyidam Sari adalah buah karya (Alm.) Andjar Any yang menurut Kompas Online:

KAMIS - Setelah lama menderita penyakit stroke, komponis lagu-lagu langgam Jawa dan penulis sastra Jawa, Andjar Any (72), Kamis (13/11) malam tutup usia. Almarhum menghembuskan nafas terakhir, sekitar pukul 20.45 di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah, Solo (Jateng).

Demikian juga Bapak Manthous, yang mempopulerkan *langgam* ini sudah berpulang kehadlirat Alloh SWT. Tentu kita turut berduka atas pulangnya mereka berdua dalam *kasedan jati*. Mereka mewariskan lagu-lagu *langgam Jawa* yang sangat legendaris. Hal ini penting untuk sebagai salah satu sarana melestarikan Bahasa Jawa sebagai Bahasa Lokal yang memiliki nilai budaya adhi luhung untuk membentuk karakter pribadi yang ‘njawani’ namun tidak menutup derasnya arus informasi dan teknologi. Bahkan sebaliknya dapat bersinergi antara teknologi dan kearifan lokal yang tentunya dapat menjadi penyaring dampak negative dari budaya asing yang tidak sesuai dengan ciri khas orang Indonesia, khususnya orang Jawa.

13. KERANGKA TEORITIS

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Critical Theory* (2009), yang merupakan pengembangan atau justifikasi konsep ‘Pasca Strukturalisme’ (Ronald Barthes 1977 and Jacques Derrida 1978) yang intinya adalah bahwa paham strukturalisme yang menekankan adanya kestabilan makna dalam semiotic dikritisi melalui paham pasca strukturalisme yang menekankan dimanika pemaknaan Barthes sendiri mengibaratkan secara metaforis dengan *the death of Author* yakni pengarang diibaratkan sudah mati, dengan rumusan manka yang stabil dari masa ke masa, lalu mucullah *the birth of reader* (kelahiran pembaca) yang ditandai dengan dinamika dan kebebasan kritis memaknai karya sastra, meskipun kedua tokoh tersebut meyakini bahwa struktur itu bersifat dinamis. Pasca strukturalisme melahirkan struktur baru, yang disebut diskursus (Michel Foucault, 2007, 1971) yakni hasil rekonstruksi yang lebih dinamis. *Critical Theory* membuka wawasan seluas-luasnya pada penelitian diskursus, dari analisis diskursus hingga analisis diskursus kritis, dengan lebih menyoroti penggunaan bahasa yang tidak demokratis oleh hegemoni kekuasaan.

14. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan kerangka analisis pasca struktural. Per bait dalam langgam akan dianalisis makna yang terkandung dalam simbol-simbol alam (proses dekonstruksi) kemudian direkonstruksi dengan pemerian singkat sehingga dapat diketahui makna secara keseluruhan. Perlu diketahui bahwa pemaknaan dalam penelitian ini bersifat interpretatif, dan tidak bersifat final. Dengan kata lain, ada kemungkinan peneliti lain di kemudian hari memiliki interpretasi yang berbeda dengan penelitian ini. Hal ini sudah biasa terjadi dalam dunia penelitian sastra yang berbasis interpretatif.

Selain *Langgam Nyidam Sari* diteliti dengan pendekatan pasca structural. Survei kecil juga dilaksanakan terhadap 10 pria dewasa untuk mengetahui siapakah yang menjadi imaji asmara saat mendengarkan *langgam* tersebut dinyanyikan melalui *audio recorder*, istri atau kekasih sendiri atau justru wanita lain. Dalam satu rapat RT di tempat peneliti, peneliti sengaja mumutar lagu *Nyidam Sari* sambil menunggu peserta lain. Lagu diputar model *auto-reversed* sehingga bolak balik lagu yang sama. Pada akhirnya penulis mengadakan wawancara singkat pada 10 bapak-bapak peserta rapat RT. Pertanyaannya singkat. “*Jujur menawi panjenengan sami, mirengaken Langgam Nyidam Sari, penggalih panjenengan menika katuju kagem ibu ing dalem, menapa tiyang setri sanes, mantan umpaminipun?*” [Jujur kalau mendengar lagu *Nyidam Sari*, yang ada dalam pikiran Bapak itu istri di rumah atau wanita lain, mantan misalnya?]

15. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bait 1 dalam *Langgam Nyidam Sari* berbunyi:

Umpama sliramu sekar melati
Aku kumbang nyidamsari
Umpama sliramu margi, wong manis
Aku kang bakal ngliwati

Dari bait 1 di atas, teridentifikasi ada tiga benda (*sekar melathi, kumbang* dan *margi*). Pelantun langgam membuat pengibaratan bagi kekasihnya dan bagi dirinya. Kata *sekar melati* dipilih untuk membuat pemerian fisik maupun hati sang kekasih sebagai pribadi yang cantik luar dalam. Oleh karena itu pelantun langgam menganggap dirinya sebagai *kumbang nyidam sari*. Kumbang adalah simbol laki laki yang selalu mengandalkan **sengatnya** yang ampuh. Apalagi kumbang tersebut sedang *nyidam* (memiliki keinginan yang luar biasa) terhadap *sari* (inti asmaragama). Pada baris 3 kembali sang pelantun langgam mengibaratkan kekasihnya dengan *margi* (jalan); dan sang pria pun ingin melewatinya dengan penuh kasih, agar kelakpun bisa menjadi jalan keluarnya *golek kencana sing bisa tata jalma* (boneka keemasan yang bisa bicara seperti manusia).

Merupakan lanjutan dari Bait 1 di atas adalah Bait 2 berikut ini, yang sama-sama terdiri atas 4 baris:

Sineksen lintange luku semana
Janji prasetyane ati
Tansah kumanthil imdg netra rinasa
Karasa rasane ndriya

Pelantun langgam mengambil *lintang luku* (bintang kerekor, kemukus), sebagai saksi saat dia memadu janji bersama sang kekasih. Kata *lintang* (bintang) berarti saat mereka berjanji *semana* (saat itu) terjadi di malam hari. *Anane wengi banjur peteng anane peteng banjur lali* (Malam itu berarti gelap, saat gelap kita bisa lupa), hanya dengan janji yang disaksikan bintang, sang kekasihpun rela melepas mahkota. "Tak mengapa, tok kangmas sudah berjanji setia" Katanya manja. Janji itu selalu teringat (*kumanthil ing netra*). *Candrane kang wungu nendra, riyep riyep njroning netra mung katon sira* (demikian setiap bangun tidur, mata ini terbayang wajah mu, kasih).

Bait 3 dilanjutkan sebagai berikut:

Midera sajadad raya
Kalingana wukir lan samodra
Ora ilang memanise adhuh
Dadi ati salawase

Meskipun sang pria harus bertugas diluar kota, bahkan luar negeri sekalipun dengan mengelilingi dunia (*medera sak jagad raya*) terhalang gunung dan samodra (*kalingana wukir lan samodra*) tidak akan hilang kenangan asmara saat itu (*ora ilang memanise, adhuh*), hingga menjadi kenangan selamanya (*dadi ati selawase*). Itulah budaya Jawa yang adi luhung, memadu kasih di bawah bintang kemukus yang tak begitu terang, membuat segalanya bisa terjadi. Sang priapun berdo'a dalam kesendirian sebagaimana yang terucap dalam *bawa* (sya'ir pengantar lagu berikut ini:

<i>Dhuh wong ayu pepujaning ati</i>	[Wahai kekasih pujaan hati]
<i>Kayo ngene wong nandhang asmara</i>	[Beginilah rasanya orang jatuh hati]
<i>Apata awakku dhewe</i>	[Sampai bicara sendiri]
<i>Dhuh Dewa jawata gung</i>	[Ya Tuhan yang maha besar]
<i>Welasa mring awak mami</i>	[Kasihaniilah hamba]
<i>Besuk kapan ketekan</i>	[Kapan bisa tercapai]
<i>Jejer lan wong ayu</i>	[Bersanding dengan si cantik]
<i>Umpakmakna nahkodha</i>	[Bagaikan nahkoda]
<i>Tanpa prau sasudara den pepetri</i>	[Tanpa kapal...]
<i>Nyidam sari asmara</i>	[Ingin sekali memadu asmara]

Di sini jelas betapa sang pria mengalami *gerah wuyung* (jatuh cinta), hingga tak berdaya lalu berdo'a kepada Tuhan yang maha besar, agar menurunkan kasihnya dan mengabulkan do'a entah sampai kapan dapat bersanding dengan sang pujaan hati. Kata kuncinya adalah **nahkoga tanpa kapal** itulah gambaran kekasih yang jauh. Nahkoda melambangkan pria dan kapal melambangkan wanita. Pria selalu membimbing wanita dalam mengolah *sari asmara* hingga mereka berdua sampai tujuan, yang indahnyanya tak terlukis dengan kata-kata.

Bait terakhir dari langgam Nyidam Sari mengakhiri dengan keabadian cinta

*Nalikanira ing dalu atiku
Lam-lamen sira wong ayu
Nganti mati ora bakal lali
Lha kae lintange mlaku*

Kembali sang pria menggambarkan gundah nya hati pada malam hari (*Nalikanira ing ndalu*), selalu teringat duhai kekasih yang cantik (*Lam lamen sira wong ayu*). Yang menarik adalah dipakainya kata *mati* untuk melambangkan keabadian. Kata ‘Mati’ sangat tepat untuk melambangkan. Oleh karena itu kata **mati** sering dipakai dalam ujaran berikut:

- Sumpah mati
- NKRI harga mati
- Mati-matian membela Habib Rizieq, itu kaum sumbu pendek, bumi datar

Itu semua menunjukkan keabadian. Dalam langgam nyidam sari, apabila tersirat mau berselingkuh, maka lihatlah bintang (*Lha kae lintange mlaku*), mengandung makna: “Apa ya tidak malu berselingkuh?” Lihat lah bintang yang menjadi saksi janji asmara kita.

Pembahasan

Langgam Nyidam Sari bisa dianggap sebagai potret dua insan yang tengah dimabok asmara. Pertama dinyanyikan oleh sang pria yang dengan lirik yang menjadi obyek penelitian ini. Di samping itu, lagu langgam ini juga dinyanyikan oleh seorang penyanyi wanita dengan mengganti beberapa kata, yakni *wong manis* dan *wong ayu* diganti menjadi *wong bagus*.

Dikisahkan dua sejoli yang sedang saling jatuh cinta, membuat ikrar janji sehidup semati, yang disaksikan oleh cahaya redup romantis *lintang luku* (bintang berekor). Banyak interpretasi yang muncul tentang apa yang dilakukan oleh kedua sejoli yang lagi mabok asmara dibawah sinar bintang. Dalam pedalangan sering disebutkan “*Jroning wengi ana peteng, jroing peteng ana lali, tumuli kedaden olah kridaning asmara kaya dene laki rabi.*” (Dalam malam adanya gelap dalam gelap adanya lupa, lalu terjadilah perang asmara bagaikan suami istri). Namun juga ada yang benar-benar menjaga kesucian cinta hingga ke pelaminan nanti seperti dalam lagu “Jaga jangan sampai ternoda, cinta yang indah ini, engkau bunga aku tangkainya selalu menjadi satu (lagu oleh Mamiék Slamet dan Shanty Haryono <https://www.youtube.com/watch?v=Ac4KfUBb79w> ” Rupanya untuk kiasan **bunga** dan **tangkai** tidak seluruhnya membahagiakan. Wanita lupa bahwa satu tangkai bisa menopang dua bunga (atau lebih) yang tentunya dalam kehidupan yang sebenarnya, sangat tidak diharapkan, minimal oleh sang wanita. Namun bagi pria sebagai **tangkai** dapat menopang lebih dari satu **bunga** (wanita). Linguistic pun membantu dengan melorokan kata yang pas, yaitu poligami (Polygamy), yang berarti gejala social seperti ini dapat terjadi, meskipun banyak yang tidak bisa menerima.

Kembali ke kisah dua sejoli dalam Langgam Nyidam Sari, sang pria tertimpa sebuah pilihan Tugas atau Cinta. Sebagai prajurit TNI, misalnya, dia tidak akan bisa menolak jika diberi tugas, meskipun harus meninggalkan cinta. Begitu juga pria yang bekerja di manapun dan sebagai apapun akan harus melakukan perjalanan dinas luar kota, bahkan ke luar negeri. Akhirnya sang pria meninggalkan wanita yang sangat dicintainya (meskipun belum dinikahi) untuk pergi bertugas.

Di sela-sela tugas, saat bersantai sendiri, sang pria pun menyanyikan *langgam Nyidam Sari*, atau mendengarkan *Langgam Nyidam Sari* melalui *Cellphone*. Demikian juga sang wanita pun juga melakukan hal yang sama, menyanyi atau mendengarkan lagu yang sama. Mereka sama-sama terbang dalam imajinasi *asmara tantra*. Bait 1 misalnya akan membentuk formasi diskursus tertentu:

*Umpama sliramu sekar melati
Aku kumbang nyidamsari
Umpama sliramu margi, wong manis
Aku kang bakal ngliwati*

Bait 1 tersebut memiliki tujuan komunikatif untuk membentuk imajinasi bagi pria yang menyanyikan atau mendengarkan bait 1 *langgam nyidam sari*. Imaji yang berhasil terbentuk adalah dua orang sejoli, yang siap memadu kasih namun dalam khayalan. Setangkai melati yang semerbak harum, pasti mengundang kumbang untuk menghisap sari. Apalagi sang pria yang memang sudah *nyidam sari* (ingin menghisap sari). Baris 3 bait 1 mengibaratkan wanita sebagai **jalan** (*margi*) tentu sang pria berharap ini adalah jalan pribadi yang tidak boleh

dilalui orang lain (berselingkuh) apalagi seperti jalan toll, asal bisa bayar boleh lewat. Sungguh hal ini sangat menyakitkan hati sang pria.

Tujuan komunikatif bait 2 adalah untuk saling mengingatkan bahwa:

*Sineksen lintange luku semana
Janji prasetyane ati
Tansah kumanthil imdg netra rinasa
Karasa rasane ndriya*

Dengan disaksikan oleh bintang berekor (*lintange luku*) pada saat itu, kedua sejoli berjanji untuk membangun rumah tangga. Dengan janji semacam itu wanita bisa saja melepas mahkotanya, dan diberikan pada sang kekasih untuk bekal bertugas di luar kota atau luar negeri, agar tidak dapat melupakannya dalam arti *tansah kumanthil ing netra* (selalu terbayang di pelupun mata). Ditambah lagi sang pria meyakinkan bahwa janji yang tidak akan diingkari meski berada jarak jauh, terhalang gunung dan samodra, seperti terlihat dalam bait 3 berikut ini:

*Midera sajadad raya
Kalingana wukir lan samodra
Ora ilang memanise adhuh
Dadi ati salawase*

Mengapa *memanise* (kenangan manis) tidak bisa hilang atau terlupakan? Itu sangat tergantung *memanis* macam mana yang sulit dilupakan. Kalau hanya sekedar makan-makan di restaurant atau nonton film favorit, tentu mudah dilupakan dan mereka akan menganggap itu hal yang biasa. Tapi *memanis* seperti yang dilakukan oleh kumpang yang menghisap sari, mungkin sulit untuk dilupakan seperti terlukis dalam bait terakhir berikut ini:

*Nalikanira ing dalu atiku
Lam-lamen sira wong ayu
Nganti mati ora bakal lali
Lha kae lintange mlaku*

Setiap malam selalu terbayang wajah si cantik. Demikian juga, apabila langgam ini dinyanyikan oleh wanita, setiap malam terbayang wajah si gantheng. Mau mencoba melupakan? Malu pada bintang yang menjadi saksi bisu saat keduanya memadu kasih.

Namun benarkah *Langgam Nyidam Sari* hanya pantas dinyanyikan oleh pria yang jauh dari kekasihnya atau istrinya? Tabel 1 berikut ini membuka fakta:

Tabel 1 Imajinasi Pria Saat Menyanyi atau Mendengarkan *Langgam Nyidam Sari*

No	Subyek	Imajinasi	
		Istri / Kekasih Sendiri	Wanita Lain
1	Pria A	√	
2	Pria B		√
3	Pria C	√	√
4	Pria D		√
5	Pria E	√	
6	Pria F		√
7	Pria G	√	√
8	Pria H		√
9	Pria I		√
10	Pria J	√	

Hasil survei kecil cukup mengejutkan 7 (tujuh) dari 10 (sepuluh) pria lebih suka membayangkan wanita lain, entah itu mantan kekasih atau sekedar wanita dalam imaji. Namun hal ini tidak perlu dikhawatirkan sebab sifat dasar pria itu pelupa. Bila sampai di rumah, mereka akan kembali mencintai istri, apalagi setelah melihat anak-anak yang bermata jernih. Mereka sudah melupakan apa yang dibayangkan saat mendengar lagu *Nyidam Sari*.

Tiga pria terpatritri membayangkan istrinya. Ingat segala perjuangan yang telah dilakukan, bahagia dan sengsara dijalani bersama. Ingat cicilan rumah yang tak kunjung lunas, hingga mereka memberi label, padepokan *saur sepuh* alias nyicil sampai tua. Mereka tergolong pria setia pada istri di rumah. Peneliti cukup memahami bahwa ketiga bapak ini memiliki istri yang cukup *representative* dari segi wajah maupun kariernya. Jadi apakah artinya sebuah perselingkuhan.

Dua pria ternyata membayangkan kekasihnya dan juga wanita lain. Ini tidak mengherankan sebab mereka berdua memang belum berumah tangga, meski secara usia sudah memasuki usia sebagai bapak-bapak. Mereka mengontrak rumah dan ditempati sendiri. Oleh karena itu mereka juga dikenakan wajib ikut kumpulan RT.

Dari uraian di atas, dapat diambil titik simpul yang penting dan menarik. *Langgam Nyidam Sari* ternyata memiliki multifungsi. Satu, sebagai langgam untuk mengenang saat-saat indah bersama istri. Namun di lain pihak, juga dapat digunakan untuk mengenang saat-saat indah bersama mantan atau bahkan wanita atau pria lain dalam imaji masing-masing. Yang perlu diingat adalah bahwa *langgam* ini tidak mungkin hilang dari peredaran music /lagu di sa'antero nusantara, khususnya pulau Jawa. Bagi orang dalam usia senja, bisa memanfaatkan *langgam* sebagai sarana menarik kembali memori saat dia muda, mungkin juga mengenang kembali istri yang sudah berpulang terlebih dahulu. Anak muda bisa memanfaatkan lagu ini untuk sekedar teman minum teh sore hari, sambil membayangkan kekasihnya atau bahkan wanita cantik lainnya.

16. SIMPULAN

Langgam Nyidam Sari sudah menjadi *langgam* yang legendaris meskipun yang mencipta maupun yang mempopulerkan sudah tidak ada, sudah *kondur mring kasedan jati*. Bagi peneliti, *Langgam Nyidam Sari* itu bagaikan mantra pengasih yang ampuh saat ibunya anak-anak sedang *minger kiblatiing panembah*. Bisa juga sebagai obat rindu untuk mantan yang tak kesampaian sebab jalannya (*margi*) sudah dilewati orang lain; atau saat ditinggal dinas, malah kumbang lain menjanjikan yang lebih baik. Kemudian semua harus diakhiri dengan "*Wirodating manungsa tan bisa ngowahi kodrate sing Kuasa*" atau "Cinta tak harus memiliki." dan lain-lain beribu kalimat motivasional yang tujuannya agar pria tidak putus asa.

Dari segi pilihan kata, *Langgam Nyidam Sari* menggunakan kata-kata yang sederhana namun cukup mengena; artinya untuk memahami makna *langgam* tersebut tidak dibutuhkan pisau analisis susastra yang *njlimet*. Hanya dengan mendengarkan saja, kita bisa terbawa mimpi asmara baik dengan istri kita (saat kita jauh darinya) maupun terhadap mantan-mantan kekasih yang sesekali muncul dalam imaji nakal seorang laki-laki.

Oleh karena itu peneliti menyarankan agar tidak ragu-ragu lagi untuk melestarikan *langgam-langgam* Jawa, tidak hanya *Nyidam Sari* tapi juga *langgam* lainnya yang dari segi lirik maupun iramanya dapat menggugah motivasi dan semangat untuk menjalani hidup dan kehidupan. Guru-guru / dosen Bahasa Jawa dapat melakukan penelitian sejenis dengan mengambil *langgam langgam* yang lain

PUSTAKA

Barthes, Roland (1977). *Image-Music-Text*. New York: Hill and Wang.

Critical Theory: From Structuralism to Poststructuralism and Beyond. 9 February 2009.
<http://science.jrank.org/pages/8894/Critical-Theory-From-Structuralism-PoststructuralismBeyond.html>
(accessed on May 23, 2017)

Derrida, Jacques (1978), *Writing and Difference*, trans. Alan Bass, Chicago: University of Chicago Press,.

Foucault, Michel. "Questions on geography." *Space, Knowledge and Power. Foucault and Geography*, edited by: Crampton, JW and Elden, S., Ashgate, Aldershot (2007): 173-182.

Foucault, M. (1971). Orders of discourse. *Information (International Social Science Council)*, 10(2), 7-30.

<http://nasional.kompas.com/read/2008/11/13/23290429/komponis.lagu.langgam.jawa.andjar.any.tutup.usia>

<https://liriklagumania.wordpress.com/tag/lirik-lagu-langgam-nyidamsari/>

<https://www.youtube.com/watch?v=Ac4KfUBb79w>

Post strukturalisme <http://zulfadlisemiotika.blogspot.co.id/>

Widyowati, Wening (2013) *Citraan Personifikasi Lirik Lagu Campursari dalam Album Emas Didi Kempot*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: UNY.